

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kejuruan digunakan untuk mencetak sumber daya manusia yang memiliki kualitas cerdas dan terampil serta berkepribadian yang baik dalam bekerja sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari dan berhubungan dengan kebutuhan kerja di industri saat ini.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang menyebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Sekolah menengah kejuruan merupakan suatu lembaga pendidikan yang membimbing dan mencetak sumber daya manusia yang memiliki keterampilan pada bidang kejuruan tertentu sesuai dengan jenis pekerjaan yang di inginkan oleh peserta didik. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 1990 Pasal 3 ayat 2 tentang Pendidikan Menengah yang berbunyi: “Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”. Selain itu Tatiana Blinova, et.al (2015) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengurangan

pengangguran kaum muda yang hasilnya bahwa pendidikan kejuruan dapat mengurangi pengangguran kaum muda di wilayah Rusia. Oleh karena itu merujuk pada peraturan dan hasil penelitian tersebut pendidikan kejuruan digunakan sebagai tolak ukur oleh pemerintah dalam mensejahterakan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Program keahlian Teknik Pemesinan yang ada di sekolah menengah kejuruan khususnya di Indonesia memiliki tingkat resiko kecelakaan kerja yang tinggi pada saat proses pembelajaran praktik di bengkel, dimana praktik kerja tersebut berkaitan dengan mesin-mesin produksi, perkakas, dan material yang digunakan saat praktik sangat berbahaya apabila penggunaannya tidak sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Potensi bahaya yang dihadapi pada saat pembelajaran praktik di bengkel pemesinan seperti terkena radiasi sinar pada saat mengelas, tertusuk material tajam, terbentur benda keras, terpeleset, terjepit, asap yang berasal dari gesekan material yang berputar, tersentuh material B3 (Bahan berbahaya dan beracun). Dalam hal ini potensi kecelakaan kerja berkaitan dengan jenis praktikum atau pekerjaan yang dilakukan.

Tingkat kecelakaan kerja pada dunia industri di Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi. Salah satu penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja adalah masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran pelaku industri untuk menerapkan K3. Berdasarkan data Badan Pencatatan Statistik (BPS) pada tahun 2015, status pekerjaan penduduk adalah bekerja dengan status berusaha (46,79 %), pekerja penerima upah (38,58 %), dan pekerja keluarga

(9,83 %). "Mereka tersebar di sektor formal maupun informal,". Sementara data dihimpun dari *International Labour Organisation* (ILO) menunjukkan, rata-rata terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja. Dari total jumlah itu, sekitar 70% berakibat fatal, yakni kematian atau cacat seumur hidup (*Pikiran Rakyat*, 2015). Sedangkan dikutip dari (*kompas.com*, 2016) menjelaskan bahwa kecelakaan kerja pada sektor pertambangan 2,6%, kehutanan 3,8%, transportasi 9,3%, manufaktur menunjukkan angka yang tinggi dengan prosentase kecelakaan 31,6% , dan 20,7% industri yang lain. Merujuk pada data tersebut bahwa kecelakaan kerja pada sektor manufaktur memiliki angka peringkat pertama penyumbang kecelakaan kerja di Indonesia.

Sementara itu Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan pada tahun 2017 mencatat tahun tersebut terdapat kecelakaan kerja dengan total kasus kecelakaan kerja mencapai 123 ribu kasus dengan nilai klaim Rp 971 miliar lebih angka ini meningkat dari tahun 2016 dengan nilai klaim 792 miliar lebih. Data ini belum data ini mengalami peningkatan 20% dibandingkan tahun 2016 secara nasional yang tercatat oleh BPJS Ketenagakerjaan (*Detikfinance*, 2018).

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah sistem yang memandang setiap karyawan di suatu perusahaan atau lembaga memiliki hak atas perlindungan kehidupan kerja yang aman, nyaman, dan ketenangan dalam melaksanakan pekerjaan. Makna K3 ini belum sepenuhnya dipahami secara baik oleh pihak manajemen maupun karyawan di industri. Usaha yang harus ditanamkan adalah membangun kesadaran jiwa bahwa K3 merupakan bentuk

kebutuhan. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 Pasal 13 yaitu: “Barang siapa akan memasuki sesuatu tempat kerja, diwajibkan mantaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan”. Maka dari itu dengan penerapan K3 diharapkan dapat mengurangi potensi bahaya ditempat kerja serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman dan sejahtera.

Kecelakaan akibat kerja dapat dikendalikan dengan menggunakan alat pelindung diri. Salah satu penyebab kecelakaan kerja yaitu pelaksanaan dan pengawasan serta manajemen K3 yang belum maksimal, sekaligus perilaku masyarakat industri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, belum optimal. Untuk mendorong terlaksananya perlindungan K3 yang efektif dan efisien, dengan meminimalisir kecelakaan kerja dan melakukan pencegahan penyakit kerja serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Upaya yang paling tepat dalam menerapkan K3 adalah melalui kesisteman yaitu sistem manajemen K3 sebagaimana amanat Pasal 87 UU No 13 Tahun 2003 yang telah diatur dalam pedoman penerapan SMK3 melalui PP No 50 Tahun 2012 dan Permenaker No. 8 Tahun 2010 (*Kompas 2016*).

Kecelakaan kerja dapat di minimalisir dengan cara melaksanakan program K3. Maka dari itu untuk meminimalisir kecelakaan kerja dibutuhkan sumber daya manusia yang terampil, kompetitif dan memiliki dedikasi tinggi dalam hal melakukan suatu pekerjaan tertentu. Oleh karena itu pihak SMK selaku institusi atau lembaga yang berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia yang di bimbing dan di beri keterampilan, seharusnya lebih

ketat, disiplin dan membangun kerja sama dengan industri dalam hal praktik pelaksanaan K3.

Pelaksanaan program K3 di industri maupun di SMK akan berhasil, jika pelaksanaannya di ikuti oleh semua pihak. Dalam hal ini yang menjalankan semua warga sekolah dan karyawan di industri. Apabila K3 dapat terlaksana dengan baik, maka kasus kecelakaan kerja dapat ditekan dan biaya-biaya yang tidak perlu dapat dihindari. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana kerja yang aman, nyaman, sehat dan terwujud produktivitas yang lebih tinggi. Dibutuhkan peran aktif dari seluruh pihak untuk menyukseskan K3 (Kementrian Tenaga Kerja dalam pameran Indonesia *Infrastructure Week*, Jakarta Convention Center (JCC) Senayan, Rabu (9/11/2016).

Sekolah menengah kejuruan sebagai penyelenggara pendidikan dan pelatihan yang berfungsi mencetak tenaga kerja yang terampil dan siap kerja memiliki banyak program kejuruan. Salah satu program unggulan yang memiliki banyak peminatnya adalah program keahlian Teknik Pemesinan (Pemesinan Produksi/perkakas). Merujuk pada Standar Kompetensi Kejuruan SMK/MAK yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 28 tahun 2009 dijabarkan bahwa program keahlian teknik pemesinan memiliki 17 standar kompetensi dan terbagi menjadi beberapa kompetensi dasar.

Semua standar kompetensi yang ada di SMK program keahlian Teknik Pemesinan berhubungan langsung dengan mesin perkakas. Oleh karena itu untuk meminimalisir potensi bahaya kerja yang dihadapi pada saat pelaksanaan praktikum di bengkel, harus diiringi dengan pengetahuan tentang

kesehatan dan keselamatan kerja yang berguna untuk menunjang kualitas pembelajaran praktek yang dilaksanakan di sekolah.

Kecenderungan pendidikan teknologi dan kejuruan di Indonesia dewasa ini sudah bergeser menjadi pabrik kecil di lingkungan sekolah. Konsekuensinya adalah penerapan K3 secara total di SMK seperti halnya di industri dan dunia usaha. Berdasarkan observasi di SMK Negeri 2 Depok Sleman, SMK Negeri 2 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, diketahui bahwa fasilitas K3 dan kondisi mesin di laboratorium permesinan masih kurang diperhatikan. Selain itu ada beberapa mesin dalam kondisi yang kurang layak dan rusak, serta sistem manajemen K3 di bengkel belum berjalan. Sebagai contoh pada saat menggerinda terdapat siswa yang kurang memperhatikan keselamatan tangan, yaitu menggerinda benda kerja secara *overheating* yang mengakibatkan tangan melepuh dan membengkak. Tindakan kontrol bahaya sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan (Handley, 1977). Usaha pencegahan kecelakaan kerja hanya berhasil apabila dimulai dari memperbaiki manajemen tentang K3 penerapan standar-standar yang digunakan sebagai pedoman dalam menerapkan sistem manajemen K3 di industri maupun di SMK.

Kesimpulan dari uraian yang diatas bahwa bahwa implementasi K3 di industri pada pembelajaran praktik di SMK bertujuan mencetak sumber daya manusia yang kompetitif sesuai kompetensi kerja yang diharapkan oleh industri. Sehubungan dengan faktor-faktor pendukung pelaksanaan K3 yang berkaitan dengan implementasi K3 di industri permesinan atau manufaktur,

apabila diaplikasikan dalam implementasi K3 di SMK bidang keahlian teknik mesin. Sehubungan dengan itu, perlu adanya penelitian tentang “Implementasi K3 di Industri dan SMK rumpun Teknologi Permesinan se-Daerah Istimewa Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi antara lain:

1. Pendidikan kejuruan di Indonesia memiliki tingkat kecelakaan kerja yang tinggi.
2. Tingkat kecelakaan kerja pada sektor industri masih tinggi.
3. Pengendalian kecelakaan kerja di industri kurang maksimal.
4. Kurangnya pemahaman akan peraturan penggunaan K3.
5. Penerapan budaya K3 di SMK belum berjalan maksimal.
6. Penerapan sistem manajemen K3 di SMK kurang maksimal.
7. Kurangnya partisipasi semua pihak dalam menerapkan K3 di SMK.
8. Minimnya peralatan penunjang penerapan K3 di SMK.

C. Batasan Masalah

Dengan melihat permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Maka penelitian ini hanya melihat dan mengukur sejauh mana penerapan K3 di industri apabila diaplikasikan dalam penerapan K3 di SMK program keahlian Teknik Pemesinan, ditinjau dari segi, keselamatan kerja, kesehatan kerja, sistem manajemen K3, dan elemen kompetensi.

D. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan K3 di industri pemesinan dan manufaktur di Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana penerapan K3 dalam praktik permesinan di SMK program keahlian Teknik Permesinan di Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Bagaimana penerapan K3 di industri apabila dibandingkan dengan penerapan K3 di SMK ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana penerapan K3 di industri apabila dibandingkan dengan penerapan K3 di SMK program keahlian Teknik Pemesinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka dari itu perlu dijabarkan secara detail tentang tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui penerapan K3 di industri permesinan dan manufaktur di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui penerapan K3 di SMK program keahlian Teknik Pemesinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Mengetahui penerapan K3 di industri permesinan dan manufaktur apabila dibandingkan dengan penerapan K3 di SMK program keahlian Teknik Pemesinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam menerapkan program K3 berbasis industri khususnya di SMK program keahlian Teknik Pemesinan. Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dalam penerapan program K3 tentang pentingnya penggunaan K3 dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan mesin-mesin produksi.
 - b. Sebagai tolak ukur dalam menerapkan program K3 berbasis industri di SMK.
2. Manfaat praktik
 - a. Sebagai acuan untuk pihak industri dalam memetakan kompetensi keahlian lulusan SMK dalam membudayakan penerapan K3, dan sebagai tolak ukur pihak industri dalam menyeleksi pekerja khususnya lulusan SMK bidang pemesinan.
 - b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak sekolah khususnya SMK dapat menerapkan K3 dan menanamkan budaya K3 dan pentingnya keselamatan kerja.
 - c. Penerapan K3 berbasis industri secara benar dan mengacu pada standar yang ditentukan, maka akan menguntungkan masing-masing pihak industri maupun SMK.